

**EFEKTIVITAS PSIKOEDUKASI MORAL ENGAGEMENT DI
SMA MUHAMMADIYAH 3 TULANGAN DALAM MENURUNKAN *BULLYING*
PADA SISWA**

Muhammad Zidanil Ilmi Naf'an Munif^{1*}, Nurfi Laili²
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur
zidancucat29@gmail.com, nurfilaili@umsida.ac.id
*Corresponding Author**

ABSTRACT

This research aims to measure the effect of moral engagement psychoeducation on reducing bullying behavior among students at SMA Muhammadiyah 3 Tulangan. The research method used was quantitative experimentation with a student population of 35 people. The sampling technique used is saturated sampling. The scale used to measure bullying behavior is a pre-test and post-test scale compiled by researchers, while to measure moral engagement the Comprehensive School Climate Inventory (CSCI) is used. The analysis technique used is paired sample t-test using JASP software version 0.18. The research results showed that there was a significant difference between the pre-test and post-test results after being given moral engagement psychoeducation ($t(34) = -5.619$; $p < 0.001$). These results prove that moral engagement psychoeducation can reduce bullying behavior in students and increase moral engagement in the school environment.

Keywords: *Psychoeducation, Morals, and Bullying*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh psikoedukasi moral engagement terhadap penurunan perilaku bullying pada siswa di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen dengan populasi siswa yang berjumlah 35 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Skala yang digunakan untuk mengukur perilaku bullying adalah skala *pre-test* dan *post-test* yang disusun oleh peneliti, sementara untuk mengukur moral engagement digunakan *Comprehensive School Climate Inventory (CSCI)*. Teknik analisis yang digunakan adalah paired sample t-test dengan menggunakan software JASP versi 0.18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan psikoedukasi moral engagement ($t(34) = -5.619$; $p < 0.001$). Hasil ini membuktikan bahwa psikoedukasi moral engagement dapat menurunkan perilaku bullying pada siswa dan meningkatkan moral engagement di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Psikoedukasi, Moral, dan Bullying*

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan salah satu lingkungan paling optimal bagi siswa untuk mengalami proses pembelajaran secara terstruktur. Di sekolah, siswa memulai perjalanan pendidikan yang membantu mereka menyadari dan memahami proses belajar, seiring dengan perkembangan menuju kedewasaan. Siswa memulai pembelajaran dari tahap dasar, terkadang bahkan tanpa kesadaran akan pembentukan pengetahuan tersebut, yang terjadi secara bertahap seiring bertambahnya usia. Untuk mendukung proses ini, dibutuhkan pendidik yang benar-benar memahami dinamika pembelajaran dan berperan sebagai fasilitator dalam perkembangan akademik dan personal siswa. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membimbing siswa menjadi individu yang mandiri dan mampu mencapai kesuksesan. Meski demikian, lingkungan sekolah juga tidak terlepas dari potensi munculnya perilaku agresif, seperti kekerasan atau bullying, yang sering kali tidak ditangani dengan optimal. Fenomena bullying cenderung lebih sering terjadi

di kalangan siswa, baik sebagai pelaku maupun korban, khususnya di usia muda. Hal ini memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa.

Sedangkan Menurut Monks dalam Rulmuzu (2021) Remaja tidak memiliki tempat yang jelas dan tidak termasuk dalam kelompok orang dewasa maupun kelompok yang lebih tua. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa; mereka tidak memiliki status sebagai orang dewasa dan tidak lagi berstatus sebagai anak-anak. Biasanya, remaja masih belajar di sekolah menengah atas atau universitas dan mereka yang bekerja belum memiliki pekerjaan tetap (Dan et al., 2011).

Menurut Fuhrmann dalam Ramadhani dkk (Aprilia & Sofia, 2013) ,tantangan perkembangan masa remaja yang terkait dengan perkembangan kemampuan intelektual dan stres serta harapan baru yang dialami remaja membuat mereka lebih rentan mengalami gangguan berupa gangguan pikiran, gangguan perilaku dan gangguan emosi seperti stres, sedih, cemas,

kesepeian dan keraguan, yang dapat berujung pada kenakalan dan agresif. Mereka mulai mengambil risiko melalui perilaku agresif. Salah satu bentuk perilaku agresif yang paling umum terjadi selama masa remaja adalah perilaku bullying.

Melihat data yang dimiliki Komisi Perlindungan Anak (KPAI), sebanyak 369 pelaporan dilaporkan kepada KPAI tentang masalah bullying, dengan 1.480 kasus merupakan 25% dari jumlah pelaporan tersebut. Jumlah kasus yang dilaporkan hanyalah sebagian kecil dari total kasus yang terjadi, dan sejumlah besar anak yang tidak dilaporkan telah ditindak. Sementara itu, hasil laporan UNICEF, diduga anak-anak di Indonesia mengalami kekerasan. Sekitar 40% anak usia antara 13 dan 15 tahun terkena setidaknya sekali setahun, 26% anak-anak dianiaya secara fisik oleh pengasuh atau orang tua dan 50% anakanak menjadi korban bullying (Empati et al., 2015).

Ada berbagai definisi tentang perundungan/Bullying adalah salah satu masalah yang kerap dihadapi oleh siswa di lingkungan sekolah. Perilaku ini mencakup berbagai bentuk penindasan yang dilakukan

secara berulang terhadap individu tertentu, baik secara fisik maupun emosional. Tindakan bullying meliputi ejekan, hinaan, ancaman, penghinaan, pelecehan, isolasi sosial, serta penyebaran gosip. Korban bullying didefinisikan sebagai seseorang yang secara konsisten menerima perlakuan negatif dari satu atau lebih individu dalam jangka waktu tertentu. Fenomena ini juga melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dan korban, yang menyebabkan korban sulit untuk membela diri secara efektif. Ketidakseimbangan ini menciptakan situasi di mana korban merasa tidak berdaya dalam menghadapi perilaku negatif yang dialaminya, sehingga memperparah dampak emosional dan psikologis yang mereka rasakan. (Restu Utami et al., 2024).

Kata bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminology menurut Definisi bullying menurut Ken Rigby dalam Chaidar (2024)

adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang” (Romadhoni et al., 2023).

Bullying merupakan bentuk perilaku kekerasan yang melibatkan pemaksaan secara psikologis atau fisik terhadap individu atau kelompok yang dianggap lebih lemah oleh pelaku. Pelaku bullying, yang sering disebut bully, dapat berupa individu maupun sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya memiliki kekuasaan atau otoritas untuk bertindak sesuka hati terhadap korbannya. Dalam interaksi ini, korban merasa dirinya berada dalam posisi yang lemah dan tidak berdaya, sehingga terus menerus merasa terancam oleh pelaku. Ketidakseimbangan kekuasaan inilah yang memungkinkan pelaku untuk mendominasi dan mengeksploitasi korban secara berulang, baik secara verbal, fisik, maupun emosional .

Menurut (Chaidar & Latifah, 2024) dibagi menjadi bullying fisik

dan bullying verbal, dimana bullying fisik merupakan suatu penindasan yang tampak dan dapat diidentifikasi jenis perilakunya seperti memukul, mencekik, meninju, menendang, menggigit, mencakar. Menurut (Nugroho et al., 2020) Bullying dipicu oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah ketidakseimbangan kekuatan fisik, di mana pelaku memiliki keunggulan fisik dibandingkan dengan korban. Akses terhadap media sosial juga menjadi faktor penting, karena pelaku dapat menggunakan informasi memalukan untuk mempermalukan korban secara publik. Popularitas di antara teman sebaya sering kali memberikan kekuasaan sosial kepada pelaku, yang mereka gunakan untuk mendominasi orang lain. Selain itu, keinginan pelaku untuk menyakiti atau mengendalikan orang lain juga menjadi pendorong tindakan bullying. Remaja sangat rentan terhadap emosi yang mudah tersinggung dan sering terjadi kesalah pahaman dengan teman sebaya, yang memperburuk risiko terjadinya bullying dalam lingkungan sekolah (Permata & Nasution, 2022).

Adapun dampak perilaku bullying, menurut Harris dan Petrie

dalam Amanda (2020) dampak tersebut berpengaruh tidak hanya kepada korban (victim) saja juga kepada pelaku (bully), dan saksi (bystander), dampak tersebut diantaranya; 1) Victim, pengalaman karena ditindas memiliki efek jangka panjang yang dapat mengakibatkan turunnya harga diri, jarang hadir di kelas, depresi, dan bunuh diri. Tekanan emosional yang dimiliki anak akan mempengaruhi prestasi akademik disekolahnya, 2) Bully, anak yang teridentifikasi sebagai pelaku memiliki resiko putus sekolah, kenakalan, terbawa hingga berkeluarga, dan memiliki resiko keturunan yang menjadi pengganggu sehingga melanjutkan siklus bullying yang terjadi, 3) Bystander, sebagai anak yang mengamati anak lain yang diganggu dapat menyebabkan konflik emosi dalam melihatnya seperti marah, sedih, takut, dan ketidakpeduliannya.

Menurut Sullivan et al. dalam Ramadani (2020) perilaku bullying memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan individu, termasuk gangguan psikologis seperti kecemasan, potensi menjadi pelaku kekerasan saat dewasa, kecenderungan bertindak agresif atau

kriminal, serta berbagai masalah emosional seperti stres, depresi, rasa dendam, malu, dan merasa terancam. Selain itu, korban bullying dapat mengalami penurunan harga diri, kebencian terhadap lingkungan sosial, penggunaan obat-obatan atau alkohol, hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Liu et al (2020) menjelaskan bahwa Moral disengagement memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku bullying, di mana individu yang melakukan bullying cenderung menggunakan mekanisme moral disengagement untuk membenarkan tindakan mereka. Mekanisme ini mencakup distorsi tanggung jawab, dehumanisasi korban, hingga rasionalisasi perilaku agresif sebagai sesuatu yang dapat diterima atau tidak berbahaya. Selanjutnya Bandura dalam (Thornberg, 2023) menyatakan bahwa proses tersebut melemahkan kendali moral individu sehingga perilaku yang merugikan orang lain dapat dilakukan tanpa merasa bersalah. Sebaliknya, individu yang tidak terlibat dalam perilaku bullying cenderung memiliki moral engagement yang tinggi, yaitu

kemampuan untuk mempertahankan prinsip moral, empati, dan tanggung jawab sosial, sehingga mencegah mereka terlibat dalam tindakan agresif (Kuasandra & Japar, 2020).

Moral disebut juga dengan *mores*, dalam bahasa latin *mores* ialah kebiasaan, cara hidup, dan adat istiadat. Menurut Hurlock definisi moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode kelompok sosial. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Secara umum, moral dapat diartikan sebagai batasan pikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia tentang nilai-nilai baik dan buruk benar atau salah (Mewar, 2021).

Bandura dalam Aisyah (2023) menjelaskan bahwa Moral disengagement adalah seperangkat mekanisme psikologi yang digunakan untuk melepaskan perilaku transgresif dari sanksi diri yang menjaga perilaku yang sesuai dengan standar moral. Moral disengagement dapat diartikan sebagai suatu usaha seseorang untuk mencari alasan agar ketika akan melakukan perbuatan yang

melanggar moral ia tidak ingin merasa bersalah. Ketika seseorang akan melanggar moral biasanya timbul perasaan bersalah pada diri individu sehingga ia membuat alasan agar tidak merasa bersalah.(Yun et al., 2022). Moral disengagement merupakan proses sosiokognitif seseorang yang mampu melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain (Newman et al., 2020). Moral disengagement mengacu pada proses sosial kognitif yang memungkinkan orang untuk melepaskan diri dari standar moral tanpa rasa penyesalan, rasa bersalah atau penghukuman diri (Gini et al., 2020).

Bandura menggambarkan mekanisme moral disengagement sebagai serangkaian strategi kognitif yang memungkinkan individu untuk melakukan tindakan yang tidak konsisten dengan norma moral mereka tanpa merasa bersalah. Dimensi-dimensi utama dalam moral disengagement meliputi moral justification, di mana individu membenarkan tindakan buruk mereka dengan alasan moral yang lebih besar. Euphemistic labeling menjadi dimensi kedua, yaitu penggunaan istilah yang

memperhalus perilaku destruktif sehingga tampak dapat diterima. Selanjutnya, advantageous comparison memungkinkan individu membandingkan tindakan mereka dengan hal yang lebih buruk untuk mengurangi kesalahan. Minimizing agency mencakup displacement of responsibility dan diffusion of responsibility, di mana tanggung jawab dipindahkan kepada otoritas atau disebarakan dalam kelompok sehingga rasa tanggung jawab individu berkurang (D. Liu et al., 2022; Vicente et al., 2023) Distortion of negative consequences adalah dimensi lain, dimana individu meremehkan atau mengabaikan dampak negatif dari tindakan mereka, sering kali demi mendapatkan status sosial atau menghindari rasa bersalah (Celniker et al., 2022; Şimşek et al., 2021). Selain itu, blaming/dehumanizing the victim mencakup attribution of blame, yaitu menyalahkan korban atas tindakan pelaku, dan dehumanization, di mana korban dipandang kurang manusiawi sehingga tindakan agresif lebih mudah dibenarkan (Cuadrado-Gordillo et al., 2020; Morera et al., 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi moral disengagement dapat beragam, dan beberapa di antaranya telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi moral disengagement, di mana penelitian oleh Detert, Trevino, & Sweitzer (2022) menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat moral disengagement yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Selain itu, trait cynicism, yang merupakan karakteristik kepribadian yang ditandai dengan ketidakpercayaan terhadap orang lain dan institusi, juga berperan dalam meningkatkan moral disengagement, terutama pada remaja. Penelitian oleh West & Fleischman (2023) menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat cynicism yang tinggi lebih cenderung mempertanyakan motif orang lain, termasuk korban, dan beranggapan bahwa korban tersebut layak menerima perlakuan buruk. Empati juga memainkan peran penting dalam moral disengagement, dengan penelitian oleh (Guo et al., 2021) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat empati rendah lebih cenderung mengalami moral

disengagement, karena mereka tidak dapat merasakan kasihan terhadap orang lain. Selain itu, locus of control juga berperan dalam moral disengagement. Penelitian oleh (Tahrir et al., 2020) menemukan bahwa internal locus of control tidak berpengaruh signifikan terhadap moral disengagement. Sebaliknya, individu dengan external locus of control, yang melihat hasil tindakan mereka sebagai akibat dari faktor eksternal, lebih cenderung mengalami moral disengagement. (Devereux et al., 2021) menunjukkan adanya hubungan positif antara external locus of control dan moral disengagement, di mana individu dengan orientasi kontrol eksternal lebih cenderung mengalihkan tanggung jawab kepada otoritas atau faktor luar lainnya.

Adanya berbagai faktor yang mempengaruhi moral disengagement membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan mengangkat hipotesa mengenai ada atau tidaknya pengaruh moral disengagement dengan perilaku bullying pada Siswa SMA Muhammadiyah 3 Tulangan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental dengan desain one group pretest posttest dengan jumlah sampel sebanyak 35 siswa yang telah ditentukan melalui purposive sampling di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan. Menurut Sugiyono (2012), mengungkapkan bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh dari perlakuan tertentu terhadap yang lainnya dalam kondisi yang terkendalikan. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan memilih individu-individu yang dianggap memenuhi kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, sampel dipilih berdasarkan kriteria siswa yang mengikuti program psikoedukasi. Sampel ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas IPA dan IPS, dengan rincian distribusi sebagai berikut: 17 siswa dari kelas IPA (48,6%) dan 18 siswa dari kelas IPS (51,4%). Penulis menggunakan alat ukur Moral Disengagement Scale (MDS) yang dikembangkan oleh Hymel et al. (2005) untuk mengukur moral disengagement dan Comprehensive

School Climate Inventory (CSCI). Untuk menguji validitas alat ukur menggunakan teknik Confirmatory Factor Analysis (CFA) dan Multiple Regression Analysis digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Normalitas Shapiro Wilk-Test

Tabel 1. Uji Normalitas Shapiro Wilk-Test

	W	p
SKOR PRETEST	0,934	0,168
SKOR POST TEST		

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Hasil uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa residual data penelitian telah terdistribusi secara normal. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil nilai p-value yang mendapatkan skor diatas 0,05 (p-value=0,168). Berdasarkan hal tersebut maka asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga uji paired sample t-test dapat dilakukan.

Paired sample T-test

Tabel 2. Paired Sample T-Test

Measure1	Measure2	t	df	p	Mean Difference	SEM(Difference)	Cohen's d	SE Cohen's d
SKOR PRETEST	SKOR POST TEST	-3,771	34	0,001	-5,619	1,491	-0,823	0,168

Note: Student's T-Test

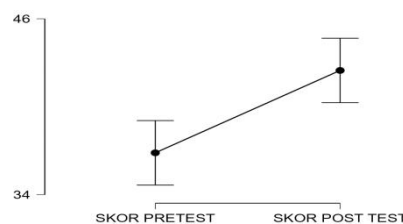
Hasil paired sample t-test yang telah dilakukan menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan hasil post-test yang telah dilakukan yaitu $(t(34) = -5.619; p < ,001)$. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat dikatakan terdapat perubahan ketika sampel penelitian menjalani pre-test dan post-test. Hal ini di datambahkan dengan effect size yang rendah menuju moderat (cohen's $d = -0.823$).

Tabel 3. Hasil Deskriptif nilai Mean pada Pre-test dan Post-test

	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
SKOR PRETEST	35	36,857	4,575	0,998	0,124
SKOR POST TEST	35	42,476	9,341	2,038	0,220

Hasil deskriptif nilai mean juga menunjukkan bahwa hasil nilai mean post-test (M = 42,47; SD = 9,34) yang didapatkan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai pre-test (M = 36,85; SD = 4,57). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai mean, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian psikoedukasi moral engagement dalam menurunkan bullying secara signifikan memberikan pengaruh pada siswa. 35 34. Berikut gambar skor pretest dan post test.



Berdasarkan hasil uji paired sample T-test yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test yang telah diberikan sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi moral engagement dalam menurunkan bullying pada siswa. Hasil pre dan post-test yang diberikan setelah diberikan psikoedukasi moral engagement dengan perolehan skor ($t(34) = -5.619; p < ,001$). Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian terbukti benar sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Runions et al. (2019) menunjukkan bahwa mekanisme moral disengagement memainkan peran penting dalam perilaku bullying di kalangan remaja. Pelaku bullying murni dan bully/victims sama-sama menggunakan mekanisme seperti pembenaran moral, distorsi konsekuensi, dan penyebaran tanggung jawab untuk membenarkan tindakan mereka (Thornberg, Daremark, et al., 2020). Penelitian ini juga menyoroti bahwa intervensi yang ditargetkan pada mekanisme spesifik ini dapat membantu mengurangi

perilaku bullying di sekolah. Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Liu et al. (2023) menunjukkan bahwa moral disengagement memainkan peran penting dalam perilaku bullying di kalangan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Zhao et al (2021) menemukan bahwa remaja dengan tingkat empati yang rendah lebih cenderung melakukan bullying ketika memiliki tingkat moral disengagement yang tinggi. Hal ini terjadi karena mekanisme moral disengagement memungkinkan individu untuk merasionalisasi tindakan mereka, mengurangi rasa bersalah, dan menghindari tanggung jawab atas perilaku negatif yang dilakukan.

Moral engagement pada siswa memainkan peran penting dalam menurunkan perilaku bullying di lingkungan sekolah (Bjärehed et al., 2024). Ketika siswa memiliki tingkat moral engagement yang tinggi, mereka lebih mampu memahami norma sosial, menghargai nilai-nilai moral, dan mempertimbangkan dampak emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain. Hal ini membuat mereka lebih cenderung menunjukkan sikap empatik, menghormati perasaan teman

sebaya, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain seperti bullying (Nadhifa, 2018). Moral engagement tidak hanya mencegah perilaku agresif, tetapi juga mendorong siswa untuk mengambil tindakan positif, seperti membela teman yang menjadi korban bullying dan menciptakan budaya saling mendukung di sekolah. Siswa yang memiliki moral engagement yang kuat lebih mungkin menunjukkan tanggung jawab sosial dan memperkuat hubungan interpersonal yang sehat dengan teman-temannya (Hasibuan et al., 2023).

Siswa dengan moral engagement yang rendah cenderung terlibat dalam berbagai bentuk perilaku bullying yang merugikan teman sebaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thornberg dan Jungert dalam Bussey et al (2024), mereka sering melakukan bullying verbal seperti mengejek, menghina, atau mempermalukan teman sekelas, yang dianggap sebagai tindakan sepele atau sekadar bercanda. Selain itu, bentuk bullying fisik seperti memukul, menendang, atau merusak properti teman juga kerap dilakukan karena adanya justifikasi moral yang membuat pelaku merasa bahwa

tindakan tersebut dapat diterima dalam situasi tertentu (Kuasandra & Japar, 2020). Tidak hanya itu, mereka juga terlibat dalam bullying sosial, seperti menyebarkan rumor atau mengucilkan teman dari kelompok sosial, yang dilakukan untuk mempertahankan status sosial atau kekuasaan dalam lingkungan sekolah. Ketidakmampuan untuk merasakan empati dan memahami dampak emosional dari tindakan mereka menjadi faktor utama yang mendorong perilaku ini.

Siswa dengan moral engagement yang rendah cenderung terlibat dalam berbagai bentuk perilaku bullying yang merugikan teman sebaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (K. Runions et al., 2019), mereka sering melakukan bullying verbal seperti mengejek, menghina, atau mempermalukan teman sekelas, yang dianggap sebagai tindakan sepele atau sekadar bercanda. Selain itu, bentuk bullying fisik seperti memukul, menendang, atau merusak properti teman juga kerap dilakukan karena adanya justifikasi moral yang membuat pelaku merasa bahwa tindakan tersebut dapat diterima dalam situasi tertentu (Thornberg,

2023). Tidak hanya itu, Wanstrom (2020) menyatakan bahwa pelaku juga terlibat dalam bullying sosial, seperti menyebarkan rumor atau mengucilkan teman dari kelompok sosial, yang dilakukan untuk mempertahankan status sosial atau kekuasaan dalam lingkungan sekolah. Ketidakmampuan untuk merasakan empati dan memahami dampak emosional dari tindakan mereka menjadi faktor utama yang mendorong perilaku ini.

Penelitian ini menyoroti bahwa intervensi yang berfokus pada peningkatan moral engagement dan pengurangan moral disengagement dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi insiden bullying pada siswa di sekolah. Program intervensi yang dirancang untuk memperkuat moral engagement dapat membantu siswa mengembangkan sikap tanggung jawab sosial, mengurangi justifikasi perilaku negatif, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah tidak disertakannya kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan khusus.

D. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian psikoedukasi moral engagement dapat berdampak signifikan pada bullying yang dilakukan siswa. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesa diterima yang berarti psikoedukasi peningkatan moral engagement dapat mengurangi perilaku bullying pada siswa di sekolah. Manfaat praktis yang dapat didapatkan dari penelitian ini adalah penggunaan psikoedukasi secara efektif dapat meningkatkan moral engagement siswa untuk memahami nilai-nilai sosial, menunjukkan sikap empatik, dan menghindari perilaku agresif yang merugikan teman sebaya. Adapun secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut peran moral engagement dalam konteks perilaku sosial lainnya seperti kerja sama dan kepemimpinan di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan desain eksperimen yang lebih komprehensif dengan mengukur dampak jangka panjang dari intervensi moral engagement pada siswa dalam berbagai setting pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. N., Asri, D. N., & Dewi, N. K. (2023). Analisis Moral Disengagement Siswa SMKN 2 Kota Madiun. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 2(2), 309–315.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Amanda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). Bentuk dan Dampak Perilaku Bullying terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32.
<https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Aprilia Ramadhani, & Sofia Retnowati. (2013). Depresi Pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 73–79.
- Bjärehed, M., Sjögren, B., Thornberg, R., Gini, G., & Pozzoli, T. (2024). A short-term longitudinal study on the development of moral disengagement among schoolchildren: the role of collective moral disengagement, authoritative teaching, and student-teacher relationship quality. *Frontiers in Psychology*, 15.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1381015>
- Bussey, K., Luo, A., & Jackson, E. (2024). The role of moral disengagement in youth bullying behaviour. *International Journal of Psychology: Journal International de Psychologie*, 59.
<https://doi.org/10.1002/ijop.13254>
- Celniker, J. B., Ringel, M. M., Nelson, K., & Ditto, P. H. (2022). Correlates of “Coddling”: Cognitive distortions predict safetyism-inspired beliefs, belief that words can harm, and trigger warning endorsement in college students. *Personality and Individual Differences*, 185, 111243.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111243>
- Chaidar, M., & Latifah, R. A. (2024). Faktor - Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(6), 657–667.
<https://blantika.publikasiku.id/index.php/bl/article/view/166/275>
- Cuadrado-Gordillo, I., Fernández-Antelo, I., & Parra, G. M. M. (2020). Moral disengagement as a moderating factor in the relationship between the perception of dating violence and victimization. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(14), 1–14.
<https://doi.org/10.3390/ijerph17145164>
- Dan, P., Ari, S. A.-Z., & Pekawinan, A. (2011). Bab li52–22 ,(2003)9 .ع.
- Devereux, P. G., Miller, M. K., & Kirshenbaum, J. M. (2021). Moral disengagement, locus of control, and belief in a just world: Individual differences relate to adherence to COVID-19 guidelines. *Personality and Individual Differences*, 182, 111069.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111069>
- Empati, J., Hanitis, P. M., & Setyawan, I. (2015). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim

- Sekolah Dengan Intensi Bullying Pada Siswa Sd Islam X. *Empati*, 4(1), 134–141.
- Gini, G., Thornberg, R., & Pozzoli, T. (2020). Individual moral disengagement and bystander behavior in bullying: The role of moral distress and collective moral disengagement. *Psychology of Violence*, 10(1), 38–47.
<https://doi.org/10.1037/vio0000223>
- Guo, Q., Guo, Y., Qiao, X., Leng, J., & Lv, Y. (2021). Chance locus of control predicts moral disengagement which decreases well-being. *Personality and Individual Differences*, 171, 110489.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110489>
- Hasibuan, N. S., Salmiyati, S., Lestari, Y. I., & Mukhlis, M. (2023). Moral Disengagement and Cyberbullying among Adolescent Social Media Users: Do Gender Differences Exist? *Indonesian Psychological Research*, 5(2), 70–77.
<https://doi.org/10.29080/ipr.v5i2.953>
- Kuasandra, M. K., & Japar, M. (2020). The Effect of Moral Disengagement on Bullying Behavior Tendency with Empathy as a Mediator on Students in Pekalongan City. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 103–110.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Liu, D., Liu, X., & Wu, S. (2022). A Literature Review of Diffusion of Responsibility Phenomenon.
- Liu, J., Han, Z., Ma, X., & Xin, R. (2023). Moral disengagement and cyberbullying perpetration among adolescents: The moderating role of empathy. *Children and Youth Services Review*, 155, 107178.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2023.107178>
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142.
<https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>
- Morera, M. D., Quiles, M. N., & Gonzalez-Mendez, R. (2020). Integrating Dehumanization and Attachment in the Prediction of Teen Dating Violence Perpetration. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(3–4), NP1939–NP1962.
<https://doi.org/10.1177/0886260520933042>
- Nadhifa, Y. (2018). Pengaruh Moral Disengagement Dan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Bullying Pada Pelajar Sma Di Jakarta. 115.
- Newman, A., Le, H., North-Samardzic, A., & Cohen, M. (2020). Moral Disengagement at Work: A Review and Research Agenda. *Journal of Business Ethics*, 167(3), 535–570.
<https://doi.org/10.1007/s10551-019-04173-0>
- Nocera, T. R., Dahlen, E. R., Poor, A., Strowd, J., Dortch, A., & Van Overleap, E. C. (2022). Moral Disengagement Mechanisms Predict Cyber Aggression Among Emerging Adults. *Cyberpsychology*, 16(1), 1–20.
<https://doi.org/10.5817/CP2022-1-6>
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620.

- <https://doi.org/10.56248/educati.vo.v1i2.83>
- Rahmadani, A. (2020). Bystander dalam Siklus Perundungan dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 4(2), 86–93. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Restu Utami, N., Fitria Maharani, N., Hudi, I., Agus Rianti, S., Nofita Sari, V., & Amanda, Y. (2024). Analisis Literatur Penyebab Generasi Muda Indonesia Pindah Kewarganegaraan Dan Kewajiban Terhadap Perspektif Bela Negara. *EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.56248/educati.vo.v3i1>
- Romadhoni, M. T. B., Heru, M. J. A., Rofiqi, A., Hasanah, Z. W., & Yani, V. A. (2023). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Interaksi Sosial pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 11(1), 1–25.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja dan Penangannya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 364–374. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
- Runions, K. C., Shaw, T., Bussey, K., Thornberg, R., Salmivalli, C., & Cross, D. S. (2019). Moral Disengagement of Pure Bullies and Bully/Victims: Shared and Distinct Mechanisms. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(9), 1835–1848. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01067-2>
- Runions, K., Shaw, T., Bussey, K., Thornberg, R., Salmivalli, C., & Cross, D. (2019). Moral Disengagement of Pure Bullies and Bully/Victims: Shared and Distinct Mechanisms. *Journal of Youth and Adolescence*, 48. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01067-2>
- Şimşek, O. M., Koçak, O., & Younis, M. Z. (2021). The impact of interpersonal cognitive distortions on satisfaction with life and the mediating role of loneliness. *Sustainability (Switzerland)*, 13(16). <https://doi.org/10.3390/su13169293>
- Tahrir, Nurdin, F. S., & Damayanti, I. R. (2020). The Role of Critical Thinking as a Mediator Variable in the Effect of Internal Locus of Control on Moral Disengagement. *International Journal of Instruction*, 13(1), 17–34. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1312a>
- Thornberg, R. (2023). Longitudinal link between moral disengagement and bullying among children and adolescents: A systematic review. *European Journal of Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1080/17405629.2023.2191945>
- Thornberg, R., Daremark, E., Gottfridsson, J., & Gini, G. (2020). Situationally Selective Activation of Moral Disengagement Mechanisms in School Bullying: A Repeated Within-Subjects Experimental Study. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01101>
- Thornberg, R., Wänström, L., Elmeli, J., Johansson, A., & Mellander, S. (2020). Standing up for the victim or supporting

- the bully? Bystander responses and their associations with moral disengagement, defender self-efficacy, and collective efficacy. *Social Psychology of Education*, 23. <https://doi.org/10.1007/s11218-020-09549-z>
- Vicente, D., Tadjuddin, I., & Am, & A. J. (2023). Kontribusi Trait Psychopathy dari Dark Triad Personality terhadap Moral Disengagement Residivis di Lapas Kelas 1 Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*, 3(2), 242–256.
- West, A. N., & Fleischman, G. M. (2023). The Roles of Cynicism, CFO Pressure, and Moral Disengagement on FIN 48 Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, 185(3), 545–562. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05210-1>
- Yun, J. H., Kim, Y., & Lee, E.-J. (2022). ERP Study of Liberals' and Conservatives' Moral Reasoning Processes: Evidence from South Korea. *Journal of Business Ethics*, 176(4), 723–739. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04734-2>
- Zhao, L., & Yu, J. (2021). A Meta-Analytic Review of Moral Disengagement and Cyberbullying. *Frontiers in Psychology*, 12, 681299. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.681299>